

Bangun Mimpi Tanpa Narkoba: Gerakan Penyuluhan Interaktif di Lingkungan SMP Negeri 22 Samarinda

Hanafirdana^{1*}, Stefani Natali Risannanda¹, Reza Hasanah¹, Nur Aripkah¹

¹ Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Mulawarman, Indonesia

*Corresponding e-mail: bbychxyy@gmail.com

Artikel History

Dikirim : 07-10-2025
Diterima: 05-12-2025
Disetujui : 20-04-2026
Dipublish: 29-04-2026

Doi

10.61924/insanta.v4i2.183

ABSTRAK

Permasalahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Indonesia terus menjadi isu serius yang membutuhkan perhatian khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas kegiatan penyuluhan interaktif sebagai upaya preventif pada siswa SMP Negeri 22 Samarinda. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukasi masyarakat melalui penyuluhan dan pelatihan simulasi menolak narkoba, yang dilaksanakan secara tatap muka. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa tentang bahaya narkoba dari sudut pandang kesehatan, hukum, dan sosial, serta kemampuan mereka dalam menolak pengaruh negatif lingkungan. Temuan ini mempertegas pentingnya intervensi edukatif yang berkelanjutan dan partisipatif dalam membangun ketahanan diri remaja terhadap ancaman narkoba. Dengan demikian, model penyuluhan ini direkomendasikan untuk diadopsi secara luas sebagai strategi pencegahan narkoba di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Penyuluhan narkoba, remaja, edukasi preventif, ketahanan sosial, SMP Negeri 22 Samarinda

ABSTRACT

The issue of drug abuse among teenagers in Indonesia remains a serious concern that requires special attention. This study aims to examine the effectiveness of interactive counseling activities as a preventive effort for students of SMP Negeri 22 Samarinda. The method used is a community education approach through counseling and simulation training on how to refuse drugs, conducted face-to-face. The results show a significant increase in students' understanding of the dangers of drugs from health, legal, and social perspectives, as well as their ability to resist negative environmental influences. These findings highlight the importance of continuous and participatory educational interventions in strengthening adolescents' resilience against the threat of drugs. Therefore, this counseling model is recommended to be widely adopted as a preventive strategy against drug abuse in schools.

Keywords: Drug counseling, adolescents, preventive education, social resilience, SMP Negeri 22 Samarinda



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba masih menjadi salah satu permasalahan yang cukup serius di Indonesia dan telah dikategorikan dalam status darurat oleh Badan Narkotika Nasional (BNN). Status ini tidak terlepas dari tingginya angka peredaran gelap narkotika serta meningkatnya prevalensi pengguna narkoba setiap tahunnya. Dampak penyalahgunaan narkotika tidak hanya terbatas pada gangguan kesehatan fisik, tetapi juga memengaruhi stabilitas psikis dan interaksi sosial individu. Masa remaja adalah periode penting dalam pencarian identitas diri yang membuat mereka lebih rentan terhadap penyalahgunaan narkoba. (Muhammad Reuben Marcello 2024) Pada fase ini, remaja biasanya mulai mengadopsi nilai dan norma baru untuk memperkuat pemahaman tentang diri mereka sendiri. Penanganan permasalahan narkoba di kalangan remaja menjadi rumit karena melibatkan banyak pihak, seperti pemerintah, masyarakat, keluarga, sekolah, serta para remaja sendiri. Biasanya, remaja pertama kali mengenal narkoba melalui percobaan merokok yang kemudian dilanjutkan dengan konsumsi minuman beralkohol hingga akhirnya terseret ke dalam penyalahgunaan narkoba. Kurangnya pemahaman mengenai dampak buruk narkotika terhadap kesehatan turut berkontribusi pada keputusan remaja menggunakan narkoba. (Ramadhan and Darwis 2024)

Hal ini diperkuat oleh data dari BNN Provinsi Kalimantan Timur, yang mencatat bahwa periode Januari hingga Juli 2025 terdapat 38 orang klien rehabilitasi positif narkoba yang mengikuti program rawat jalan. Fakta tersebut menunjukkan bahwa permasalahan narkoba di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, masih berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Tingginya angka ini menjadi indikator perlunya intervensi preventif yang terstruktur dan berkesinambungan. Penyebab penyalahgunaan narkoba pada remaja dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rasa ingin tahu yang besar, keinginan mencoba pengalaman baru, serta dorongan untuk mendapatkan pengakuan dari kelompok sebaya. Sebaliknya, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga yang kurang harmonis, lemahnya pengawasan orang tua, dan lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku menyimpang. Penyalahgunaan narkoba berpotensi mengganggu keharmonisan sosial. Individu yang terjerat penyalahgunaan narkoba sering kehilangan kendali atas perilakunya hingga melanggar norma sosial dan agama.

Dampak negatifnya tidak hanya dirasakan oleh individu tersebut, tetapi juga oleh lingkungan di sekitarnya. Dalam situasi pergaulan bebas yang sulit dikontrol, dorongan untuk mencoba narkoba sering muncul sebagai bentuk eksperimen terhadap informasi yang mereka terima. Namun, kenyataannya, kecanduan yang sulit diatasi sering menjadi akibat akhir dari pola pikir dan perilaku remaja, yang kemudian mengarah pada konsekuensi yang lebih merugikan. (Zulkifli et al. 2022) Remaja yang memiliki kontrol diri rendah, kurangnya dukungan keluarga, serta lemahnya ikatan sosial dengan lingkungan sekitarnya cenderung lebih rentan terjerumus pada penyalahgunaan narkoba. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor personal dan faktor lingkungan saling berkaitan erat, sehingga upaya pencegahan harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya fokus pada individu, tetapi juga memperkuat peran keluarga dan

lingkungan sosial. Selain itu, perkembangan teknologi yang memudahkan akses informasi juga berkontribusi terhadap semakin terbukanya peluang remaja untuk mengenal narkoba.

Upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan represif. Strategi preventif berbasis edukasi dan sosialisasi menjadi sangat penting, khususnya melalui lembaga pendidikan sebagai salah satu benteng utama pembentukan karakter remaja.(Tari et al. 2025) Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, Pasal 4 yang menegaskan bahwa pencegahan merupakan salah satu tujuan utama kebijakan narkotika nasional. Undang-Undang ini juga mendorong peran serta masyarakat dan institusi pendidikan dalam memberikan pemahaman serta meningkatkan kesadaran hukum di kalangan pelajar. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi bahaya narkoba di SMP Negeri 22 Samarinda merupakan langkah konkrit untuk memperkuat pengetahuan dan sikap siswa terhadap bahaya narkoba.

Edukasi yang diberikan mencakup dampak narkoba dari aspek kesehatan, hukum, dan sosial, serta keterampilan menolak pengaruh negatif lingkungan. Kegiatan penyuluhan mengenai bahaya dan pencegahan narkoba bertujuan untuk meningkatkan wawasan serta pemahaman para remaja, sekaligus mendorong terbentuknya sikap menolak narkoba demi menjaga masa depan generasi bangsa. Melalui upaya ini, diharapkan para remaja tidak hanya semakin memahami risiko penyalahgunaan narkoba, tetapi juga mampu menunjukkan perubahan nyata dalam hal perilaku, sikap, dan pengetahuan mereka setelah mengikuti kegiatan penyuluhan tersebut.(Chairani et al. 2022) Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu menjadi bagian preventif yang sistematis dalam membangun ketahanan diri pelajar terhadap ancaman narkoba, sekaligus mendukung program nasional pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan generasi muda.(RI n.d.)

Kegiatan sosialisasi seperti ini membawa manfaat nyata yang telah dibuktikan oleh berbagai penelitian sebelumnya. Pertama, sosialisasi terbukti meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan mengenai jenis-jenis narkoba serta dampak negatifnya dari aspek kesehatan fisik, mental, maupun hukum. Kedua, pendekatan edukatif berbasis simulasi dan diskusi interaktif terbukti efektif dalam membentuk sikap asertif siswa sehingga mereka lebih percaya diri dalam menolak ajakan penggunaan narkoba dari lingkungan pergaulan.(Aminah and Koesrini 2023) Ketiga, sosialisasi yang dilaksanakan secara langsung di lingkungan sekolah mampu memperkuat kesadaran hukum siswa, yakni pemahaman bahwa penyalahgunaan narkoba tidak hanya merusak kesehatan tetapi juga membawa konsekuensi pidana yang serius. Kegiatan serupa yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara juga menunjukkan bahwa sosialisasi partisipatif di tingkat SMP secara efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak fisik, psikologis, dan sosial dari penyalahgunaan narkoba, sekaligus mendorong terbentuknya komitmen kolektif untuk menjauhi narkoba.(Mardin et al. 2022) Dengan demikian, kegiatan penyuluhan interaktif di SMP Negeri 22 Samarinda ini tidak sekadar menjadi transfer informasi, melainkan sebuah investasi jangka panjang dalam membangun generasi muda yang tangguh, sadar hukum, dan bebas dari ancaman narkoba.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan dua pendekatan utama, yaitu pendidikan masyarakat dan pelatihan. Kedua metode ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang komprehensif sekaligus membekali peserta dengan keterampilan praktis dalam menghadapi potensi penyalahgunaan narkoba di lingkungan sosial mereka. Metode pendidikan masyarakat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan atau sosialisasi, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap siswa terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba. Penyuluhan ini mencakup penjelasan mengenai jenis-jenis narkotika dan psikotropika, dampak negatif penggunaan narkoba dari aspek kesehatan fisik dan mental, konsekuensi hukum, serta pengaruh sosial yang timbul dari keterlibatan dalam penyalahgunaan zat adiktif tersebut.

Materi disampaikan menggunakan pendekatan visual melalui media presentasi, infografik, dan video edukatif agar dapat lebih mudah dipahami oleh peserta yang sebagian besar merupakan siswa usia remaja. Selain itu, sesi diskusi interaktif juga menjadi bagian penting dari metode ini, untuk menggali pemahaman awal peserta, memberikan ruang bertanya, serta membentuk pola pikir kritis dan kesadaran hukum yang lebih kuat. Penyuluhan yang disertai diskusi terbuka dan latihan simulasi terbukti lebih efektif dibanding dengan metode ceramah semata. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga berkesempatan untuk melatih keterampilan praktis dalam menolak ajakan menggunakan narkoba. Interaksi langsung membantu siswa lebih percaya diri dalam menghadapi tekanan dari teman sebaya.

Selanjutnya, metode pelatihan diterapkan melalui kegiatan simulasi atau roleplay, yang dirancang untuk membentuk keterampilan praktis dalam menolak ajakan menggunakan narkoba. Simulasi ini menempatkan siswa dalam situasi yang diskenariokan menyerupai tekanan lingkungan nyata, seperti bujukan dari teman sebaya atau tawaran dalam lingkungan pergaulan. Melalui metode ini, siswa dilatih untuk mengembangkan sikap asertif, pengambilan keputusan yang tepat, serta kemampuan verbal dalam menyampaikan penolakan secara tegas namun santun. Latihan ini penting sebagai upaya memperkuat daya tahan psikologis dan sosial peserta terhadap pengaruh negatif lingkungan.

Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian melakukan koordinasi awal dengan pihak SMP Negeri 22 Samarinda, guna menyepakati waktu pelaksanaan, sasaran peserta, serta kebutuhan teknis lainnya. Materi edukasi dirancang dan disusun oleh tim pelaksana dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik dan prinsip komunikasi yang efektif untuk remaja. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara luring (tatap muka) di aula sekolah selama satu hari, dengan pembagian waktu antara sesi penyuluhan, diskusi kelompok, serta simulasi interaktif. Dengan metode pelaksanaan yang terstruktur dan partisipatif ini, kegiatan diharapkan tidak hanya menjadi sarana edukasi, tetapi juga membangun kapasitas siswa sebagai perubahan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat mereka, khususnya dalam hal pencegahan penyalahgunaan narkoba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dalam beberapa tahun terakhir, terutama pada tahun 2019, terus mengalami peningkatan. Permasalahan narkoba hingga kini tetap menjadi persoalan memprihatinkan bagi Indonesia. Data global mengindikasikan bahwa pada tahun 2021, dalam periode 12 bulan, 1 dari setiap 17 orang di dunia berusia 15-64 tahun menggunakan narkoba. Penggunaan narkoba meningkat dari 240 juta pada tahun 2011 menjadi 296 juta orang pada tahun 2021 di seluruh dunia, yang setara dengan 5,8% dari populasi usia dewasa. Ini berarti terjadi kenaikan penggunaan narkoba sebesar 23%. Secara global, mayoritas pengguna ganja adalah laki-laki, yaitu sekitar 70%. Ganja juga tercatat sebagai narkoba yang paling banyak digunakan di dunia, dengan 219 juta pengguna atau 4,3% dari total populasi usia dewasa secara global. (United Nations Office on Drugs and Crime 2023)

Kasus peredaran sabu serta *frequent*-nya penangkapan bandar narkoba internasional dalam beberapa tahun terakhir menjadi bukti nyata yang tak terbantahkan bahwa Indonesia sedang menghadapi keadaan darurat narkoba. Sifat remaja yang cenderung mengabaikan nilai, norma, serta sistem hukum yang berlaku di masyarakat menjadi salah satu faktor penyebab naiknya konsumsi narkoba di kalangan mereka. Kondisi kehidupan yang semakin berat memicu peningkatan kesibukan warga, bertambahnya angka penderita depresi, banyak anak yang kurang mendapatkan perhatian dari keluarga, serta beragam aktivitas pada malam hari yang terlihat dari banyaknya tempat hiburan malam yang terus beroperasi dan berkembang. Semua hal tersebut berdampak signifikan terhadap pola hidup masyarakat, termasuk meningkatnya peredaran zat narkoba di kalangan remaja. (Lukman et al. 2022)

Pengaruh dari teman sebaya, rasa ingin tahu yang tinggi, serta lingkungan keluarga yang kurang harmonis dapat menjadi faktor pemicu penyalahgunaan narkoba. Kemudahan dalam memperoleh narkoba juga berperan dalam mendorong seseorang hingga menjadi pecandu. Di kalangan remaja, perkenalan pertama dengan narkoba biasanya diawali dengan merokok atau konsumsi minuman beralkohol. Kurangnya pemahaman tentang efek negatif narkoba dan psiktropika dapat berdampak signifikan dalam meningkatkan penyalahgunaan narkoba. (Lukman et al. 2022) Kondisi ini semakin mengkhawatirkan ketika didukung oleh data terkini dari Badan Narkotika Nasional (BNN), yang mencatat sebanyak 38 orang pasien positif narkoba menjalani rawat jalan pada periode Januari hingga Juli 2025 – angka yang merefleksikan bahwa kasus penyalahgunaan narkoba di masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda, masih tinggi dan memerlukan perhatian lebih lanjut dari berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan.

Cara paling efektif untuk meningkatkan kesadaran pelajar tentang narkoba adalah dengan melakukan penyuluhan dan sosialisasi, yang lebih efisien dibandingkan penindakan atau rehabilitasi. Pendidikan yang tepat dapat memberikan siswa keterampilan dan pengetahuan untuk mengenali gejala penyalahgunaan narkoba serta peredaran narkoba di sekitarnya. Selain itu, penyuluhan berperan penting sejak dini dalam membentuk sikap tegas dan pola pikir kritis untuk menolak narkoba. Sekolah dapat menjadi benteng utama dalam mencegah penyebaran narkoba di kalangan pelajar dan turut menciptakan lingkungan belajar

yang sehat, kondusif, serta aman bagi pertumbuhan mereka.(Bukhari et al. 2024) Sosialisasi dan edukasi pencegahan penyalahgunaan narkoba merupakan upaya preventif yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Pasal 4 Undang-Undang ini menyatakan bahwa setiap orang berkewajiban untuk melakukan pencegahan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika, yang salah satu bentuknya adalah melalui sosialisasi dan edukasi di lingkungan masyarakat dan sekolah. Selain itu, Kebijakan pencegahan penyalahgunaan narkoba menekankan peran aktif masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam upaya mencegah penyalahgunaan narkoba agar generasi muda terlindungi dari dampak negatifnya. Prinsip hukum sosial dan hukum preventif juga menegaskan pentingnya edukasi sebagai alat utama dalam menekan potensi kriminalitas dan dampak buruk penyalahgunaan narkotika pada generasi muda.

Pendekatan preventif melalui edukasi ini sejalan dengan tujuan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 yang tidak hanya fokus pada penindakan hukum terhadap pelaku, tetapi juga menitikberatkan pada pencegahan agar masyarakat, khususnya generasi muda, dapat terhindar dari bahaya narkoba. Upaya ini juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang mewajibkan negara, pemerintah, dan masyarakat memberikan perlindungan kepada anak dari bahaya narkoba. Dengan demikian, pelaksanaan sosial bahaya narkoba di sekolah merupakan kewajiban hukum, moral, dan sosial yang harus dijalankan oleh seluruh pemangku kepentingan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dari ancaman narkotika.

Faktor lingkungan menjadi salah satu faktor Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama dari keluarga dan sekolah. Di lingkungan keluarga, penyebab utama antara lain orang tua yang kurang komunikatif, sikap orang tua yang terlalu mengontrol atau justru terlalu permisif, serta tekanan berlebihan untuk mencapai prestasi di luar kemampuan anak, misalnya dalam memilih jurusan. Ketidakkonsistenan dalam disiplin, perbedaan pendapat orang tua terkait pendidikan anak, serta kurangnya perhatian karena kesibukan orang tua juga menjadi faktor. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, sering terjadi pertengkaran, perselingkuhan, kurangnya penanaman norma dan nilai moral, serta adanya anggota keluarga yang menyalahgunakan narkoba turut menjadi pemicu remaja terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.(Lukman et al. 2022)

Kegiatan sosialisasi di SMP Negeri 22 Samarinda berhasil memberikan pengetahuan mendalam kepada siswa mengenai berbagai jenis narkoba dan dampak negatifnya, baik fisik maupun mental. Siswa menyadari pengaruh lingkungan dan pergaulan sebagai faktor utama risiko penyalahgunaan narkoba. Edukasi yang seimbang, termasuk manfaat narkoba dalam konteks medis dan penelitian, memberikan perspektif objektif tanpa mengabaikan kerugian besar akibat penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan narkoba tidak hanya menimbulkan gangguan pada otak dan merusak sistem pernapasan, melainkan juga berdampak negatif terhadap fungsi sistem saraf, hati, ginjal, serta kemampuan penglihatan. Remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba cenderung mengalami gangguan kejiwaan dan sosial sehingga kehilangan kendali atas dirinya. Mereka kerap menghindari interaksi dengan

lingkungan sekitar karena merasa terpinggirkan, dan dalam kondisi tertentu dapat melakukan tindak pidana sebagai bentuk pelampiasan. Hal ini merupakan permasalahan serius yang tidak boleh diabaikan, mengingat remaja merupakan generasi penerus bangsa yang harus dijaga agar dapat berkontribusi dalam kemajuan dan pembangunan bangsa di masa mendatang.(Lukman et al. 2022) Keterlibatan aktif siswa dalam simulasi menolak narkoba meningkatkan penghayatan dan komitmen mereka. Strategi ini efektif mewujudkan hukum preventif yang memberdayakan masyarakat dan mendorong tanggung jawab pribadi dalam menjaga keamanan dan kesehatan bersama.

Sosialisasi bahaya narkoba di SMP Negeri 22 Samarinda terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran hukum dan kesehatan para siswa. Edukasi sejak dini yang melibatkan pendekatan partisipatif sangat penting untuk membentuk generasi muda yang memiliki ketahanan sosial dan pemahaman hukum yang kuat sehingga mampu menghindari penyalahgunaan narkoba. Model sosialisasi ini direkomendasikan untuk dilanjutkan dan diperluas guna mendukung pencegahan narkoba di kalangan pelajar. Peningkatan pemahaman ini sangat penting mengingat tingginya angka penyalahgunaan narkoba di Kalimantan Timur. Kegiatan ini juga memperkuat kesadaran hukum dan sosial siswa melalui simulasi menolak ajakan narkoba, yang terbukti efektif dalam membentuk sikap asertif dan kemampuan pengambilan keputusan yang tepat. Dengan metode interaktif, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai positif yang dapat menjadi tameng terhadap pengaruh negatif pergaulan.

KESIMPULAN

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja masih menjadi persoalan krusial yang membutuhkan penanganan menyeluruh dan berkelanjutan. Faktor internal seperti rasa ingin tahu dan pencarian jati diri, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan sosial yang menjadi pemicu utama yang mendorong remaja terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Sosialisasi yang dilakukan di SMP Negeri 22 Samarinda menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang bersifat partisipatif mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak narkoba, serta meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjauhi zat berbahaya tersebut. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan sikap asertif dan keterampilan dalam menolak pengaruh negatif dari lingkungan. Simulasi dan diskusi interaktif terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai perlindungan diri dan membentuk ketahanan sosial. Oleh karena itu, model edukasi seperti ini perlu diaplikasikan di sekolah-sekolah lain sebagai bagian dari strategi pencegahan yang menyeluruh sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.

SARAN

1. Perluasan program sosialisasi: Kegiatan sosialisasi bahaya narkoba sebaiknya diperluas ke lebih banyak sekolah, terutama di daerah yang rawan penyalahgunaan narkoba, agar semakin banyak pelajar yang mendapat pemahaman yang benar sejak dini.
2. Keterlibatan orang tua dan guru: Orang tua dan guru perlu dilibatkan secara aktif dalam upaya pencegahan narkoba, misalnya melalui pelatihan atau seminar, agar mereka mampu mengenali tanda-tanda awal penyalahgunaan dan memberikan pendampingan yang tepat kepada anak.
3. Peningkatan metode edukasi yang menarik: Sosialisasi sebaiknya dilakukan dengan metode yang interaktif dan sesuai dengan usia remaja, seperti permainan edukatif, drama, atau simulasi, agar pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan diingat oleh siswa.
4. Pemantauan berkelanjutan dan evaluasi program: Setiap program pencegahan perlu dilakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala untuk mengetahui efektivitasnya serta menemukan cara yang lebih baik dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, kami dapat menyelesaikan kegiatan magang beserta penulisan artikel ini dengan lancar.

Pengalaman magang di BNN Kota Samarinda memberikan banyak pelajaran berharga yang tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga memperkaya pemahaman kami tentang dunia kerja instansi secara nyata. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama proses ini berlangsung. Terutama, kami mengucapkan terima kasih kepada BNN Kota Samarinda yang telah menerima kami dengan baik serta memberikan kesempatan untuk belajar dan terlibat langsung dalam berbagai kegiatan. Bimbingan dan arahan dari pembimbing lapangan sangat membantu dalam memahami alur kerja dan tanggung jawab di lingkungan profesional. Kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SMP Negeri 22 Samarinda yang telah memberikan kesempatan dan menyambut kami dengan terbuka dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini. Dukungan dari kepala sekolah, para guru, serta seluruh siswa yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi bahaya narkoba menjadi bagian yang sangat berarti dalam terlaksananya kegiatan pengabdian ini dengan baik.

Kami juga sangat berterima kasih kepada dosen pembimbing akademik yang telah memberikan waktu, perhatian, serta masukan yang sangat berarti selama penyusunan jurnal ini. Tidak lupa, kami haturkan terima kasih kepada keluarga atas segala doa dan dukungan moral yang selalu menguatkan, serta kepada teman-teman yang telah menemani proses magang dan turut membantu dalam menyelesaikan tugas ini. Kami menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki kekurangan. Namun, kami berharap jurnal ini dapat menjadi gambaran nyata dari

proses pembelajaran kami selama magang dan memberikan manfaat bagi siapa pun yang membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Tien, and Juliati Koesrini. 2023. "Upaya Peningkatan Pengetahuan Tentang Bahaya Narkoba Pada Remaja (The Effort to Increase Knowledge About the Dangers of Drugs Among Adolescent)." 2(3):223–30.
- Bukhari, Bukhari, Setiawan Setiawan, Taufiq Taufiq, M. Hatta, Zulfikar Zulfikar, and Anwar Anwar. 2024. "Penyuluhan Anti Narkoba Di Sekolah: Membangun Generasi Bebas Narkoba Sejak Dini." *MEUSEURAYA - Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3(2):159–67. doi: 10.47498/meuseuraya.v3i2.3355.
- Chairani, Shakila Dwi, Ira Riswana, Roliana Harahap, and Nia Melfaizzah Nainggolan. 2022. "Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Mengenai Bahaya Narkoba Dan Pencegahannya Di SMP Negeri 2 Sei Rampah." 2–5.
- Handayani, S., & Prasetyo, H. (2021). "Peran Orang Tua dan Guru dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Pelajar." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 215-228.
- Lukman, Gilza Azzahra, Anisa Putri Alifah, Almira Divarianti, and Sahadi Humaedi. 2022. "Kasus Narkoba Di Indonesia Dan Upaya Pencegahannya Di Kalangan Remaja." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2(3):405. doi: 10.24198/jppm.v2i3.36796.
- Mardin, Herinda, Trifandi Lasalewo, Jurusan Biologi, Universitas Negeri Gorontalo, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik, and Universitas Negeri Gorontalo. 2022. "Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Bagi Peserta Didik SMP Negeri 4 Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara." 1(1):9–15.
- Muhammad Reuben Marcello, Zainudin Hasan. 2024. "Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Di Kalangan Remaja : Strategi Edukasi, Pengawasan, Dan Dukungan." 3(4).
- Ramadhan, Dhiya Nabilah, and Rudi Saprudin Darwis. 2024. "Analisis Fenomena Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Berdasarkan Teori Sistem Ekologi." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 6(2):241–49. doi: 10.24198/focus.v6i2.52460.
- RI, BPK. n.d. "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 35 TAHUN 2009 TENTANG NARKOTIKA."
- Riyadi, A., & Yuliani, A. (2020). "Efektivitas Penyuluhan Bahaya Narkoba dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa SMA." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(2), 134-142.
- Sari, D.A., & Nurmala, I. (2021). "Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja dan Faktor yang Mempengaruhi." *Jurnal Promkes*, 9(1), 20-31.
- Tari, Putri Inrian, Rafiah Maharani Pulungan, Fitri Aulia, Dyah Ambarwati, and Prihatini Dini Novitasari. 2025. "SEKOLAH SEHAT TANPA NARKOBA: EDUKASI BAHAYA PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI SMA PGRI INDRALAYA." 9(2):2063–71.
- United Nations Office on Drugs and Crime. 2023. *Executive Summary, World Drug Report*. Vol. 2012.

- Wijayanti, R., & Kusuma, M. (2022). "Strategi Preventif Badan Narkotika Nasional dalam Menekan Angka Penyalahgunaan Narkoba." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(3), 145-158.
- Zulkifli, Effi, Heri Qomarudin, Datir Siregar, and Yuda Sudawan. 2022. "Mengoptimalkan Kesadaran Remaja Tentang Bahaya Dan Akibat Penyalahgunaan Narkoba: Inisiatif Pelibatan Masyarakat Di SMA Bina Insan Mandiri Depok." *PUNDIMAS: Publikasi Kegiatan Abdimas* 2(2):93–99. doi: 10.37010/pnd.v2i2.1268.